



IMPLEMENTASI PEMANFAATAN MUSEUM RAA ADIWIDJAJA SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS SMPN 4 TAROGONG KIDUL MENGGUNAKAN MEDIA POWERPOINT

Astri Rizki Aulia¹, Eldi Mulyana², Triani Widyanti³

Institut Pendidikan Indonesia Garut^{1,2,3}

e-mail: astririzkiaulia014@gmail.com¹, eldimulyana@institutpendidikan.ac.id²,
trianiw@institut.pendidikan.ac.id³

Diterima: 23/7/2026; Direvisi: 30/7/2026; Diterbitkan: 8/8/2026

ABSTRAK

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah menengah pertama masih didominasi penggunaan sumber belajar konvensional sehingga pemanfaatan potensi sejarah dan budaya lokal sebagai media pembelajaran belum optimal. Kondisi tersebut mengakibatkan proses pembelajaran kurang kontekstual dan berdampak pada rendahnya minat peserta didik dalam memahami materi IPS. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi koleksi Museum RAA Adiwidjaja dengan materi IPS serta mendeskripsikan implementasi museum sebagai sumber belajar di SMPN 4 Tarogong Kidul. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SMPN 4 Tarogong Kidul dengan subjek penelitian guru IPS dan peserta didik kelas VII. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis dokumen, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koleksi Museum RAA Adiwidjaja memiliki keterkaitan yang kuat dengan materi sejarah lokal pada Tema 4 Pemberdayaan Masyarakat kelas VII sehingga layak dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS yang kontekstual. Implementasi pembelajaran melalui media PowerPoint berbasis koleksi museum mampu meningkatkan keaktifan, ketertarikan, dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Meskipun kunjungan langsung ke museum memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik, penggunaan media digital menjadi alternatif yang efektif bagi sekolah dengan keterbatasan fasilitas maupun anggaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi koleksi museum lokal ke dalam media pembelajaran digital sebagai strategi pembelajaran IPS yang tetap mempertahankan nilai sejarah dan identitas lokal tanpa bergantung pada pelaksanaan *study tour*.

Kata Kunci: *Sumber Belajar IPS, Museum RAA Adiwidjaja, Sejarah Lokal, Identitas Lokal, PowerPoint.*

ABSTRACT

Social Studies (IPS) learning at the junior high school level is still predominantly reliant on conventional learning resources, resulting in the underutilization of local historical and cultural heritage as instructional media. This condition limits the contextualization of learning and contributes to students' low interest in understanding Social Studies content. This study aimed to analyze the relevance of the collections of the RAA Adiwidjaja Museum to Social Studies materials and to describe the implementation of the museum as a learning resource at SMPN 4 Tarogong Kidul. The study employed a qualitative descriptive approach conducted at SMPN 4 Tarogong Kidul, involving a Social Studies teacher and seventh-grade students as the research participants. Data were collected through observations, interviews, documentation, and





document analysis, while data analysis was carried out through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the collections of the RAA Adiwidjaja Museum are highly relevant to local history content in Theme 4, *Community Empowerment*, for Grade VII, making them an appropriate contextual learning resource for Social Studies. The implementation of museum-based PowerPoint media enhanced students' classroom participation, learning interest, and understanding of the subject matter. Although direct museum visits provide a more authentic learning experience, the use of digital media offers an effective alternative for schools with limited facilities and financial resources. The novelty of this study lies in the integration of local museum collections into digital learning media as a Social Studies instructional strategy that preserves historical values and local identity without relying on educational field trips.

Keywords: *Social Studies Learning Resources, RAA Adiwidjaja Museum, Local History, Local Identity, PowerPoint.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk memahami fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan secara terpadu. Pembelajaran IPS tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep, tetapi juga bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kepedulian sosial, serta apresiasi terhadap nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Namun, implementasi pembelajaran IPS di sekolah masih menghadapi tantangan karena proses pembelajaran cenderung didominasi metode yang berpusat pada guru dan penggunaan sumber belajar konvensional. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran IPS kurang kontekstual sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menghubungkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik melalui pemanfaatan sumber belajar yang lebih bermakna (Alfigo et al., 2025; Firdausia et al., 2023).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS adalah memanfaatkan sumber belajar yang berasal dari lingkungan sekitar dan mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Sumber belajar berbasis lingkungan memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik karena peserta didik dapat mengaitkan materi dengan kondisi sosial dan budaya yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut juga mendukung pembelajaran kontekstual yang mendorong peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman yang dekat dengan realitasnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi potensi lokal dalam pembelajaran IPS mampu memperkuat identitas budaya, meningkatkan kepedulian terhadap warisan daerah, serta menghasilkan proses pembelajaran yang lebih relevan dibandingkan penggunaan buku teks sebagai sumber belajar utama (Azizah et al., 2022; Ibrahim, 2025; Mursidi & Alit, 2025).

Museum merupakan salah satu sumber belajar yang dapat mendukung pembelajaran IPS karena menyajikan koleksi sejarah, budaya, dan berbagai peninggalan lokal yang memiliki nilai edukatif. Pemanfaatan museum memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret melalui pengamatan terhadap artefak, dokumentasi sejarah, maupun representasi budaya yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Peran museum dalam pendidikan tidak lagi terbatas sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi telah berkembang menjadi ruang edukasi yang mendukung penguatan literasi sejarah, literasi budaya, dan kemampuan berpikir reflektif peserta didik. Kondisi tersebut menjadikan museum sebagai sumber belajar yang mampu memperkuat keterkaitan antara materi IPS dengan



lingkungan sosial dan budaya peserta didik (Darliana et al., 2025; Nabela et al., 2025; Nur & Rahmadiani, 2026).

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas museum sebagai sumber belajar, implementasinya di sekolah masih menghadapi sejumlah kendala. Secara konseptual, museum merupakan salah satu sumber belajar yang menyediakan pengalaman belajar autentik melalui pemanfaatan benda, dokumen, dan artefak sebagai representasi peristiwa sejarah maupun budaya. Dalam perspektif pembelajaran kontekstual, sumber belajar yang berasal dari lingkungan nyata memungkinkan peserta didik menghubungkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam. Oleh karena itu, pemanfaatan museum tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi juga sebagai media yang memperkuat keterkaitan antara konsep yang dipelajari dengan realitas sosial dan budaya di lingkungan peserta didik. Namun, pemanfaatan museum umumnya masih dilakukan melalui kegiatan *study tour* atau kunjungan lapangan yang membutuhkan biaya, waktu, perizinan, serta dukungan sarana transportasi sehingga tidak seluruh sekolah mampu melaksanakannya secara rutin. Di sisi lain, perkembangan teknologi pembelajaran membuka peluang untuk menghadirkan koleksi museum ke dalam kelas melalui media pembelajaran digital, seperti PowerPoint, sehingga peserta didik tetap memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual tanpa harus melakukan kunjungan langsung. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengembangkan media interaktif berbasis PowerPoint maupun media digital untuk meningkatkan minat belajar IPS, sedangkan kajian mengenai integrasi koleksi museum lokal sebagai konten utama media pembelajaran masih relatif terbatas (Arya et al., 2025; Inayah et al., 2023; Solissa & Suhaeb, 2026).

Penelitian mengenai pemanfaatan museum sebagai sumber belajar telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada pembelajaran sejarah, peningkatan literasi budaya, atau pengenalan koleksi museum kepada peserta didik. Darliana et al. (2025) menunjukkan bahwa museum mampu meningkatkan literasi kultural mahasiswa Pendidikan IPS, sedangkan Nabela et al. (2025) menegaskan pentingnya museum sebagai sumber belajar sejarah lokal pada jenjang sekolah menengah atas. Penelitian lain juga mengembangkan museum digital berbasis kearifan lokal untuk mendukung pembelajaran IPS melalui pemanfaatan teknologi yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman (Solissa & Suhaeb, 2026). Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji kesesuaian koleksi museum lokal dengan capaian pembelajaran IPS pada jenjang SMP maupun implementasinya melalui media PowerPoint sebagai alternatif pembelajaran ketika kegiatan *study tour* belum dapat dilaksanakan secara optimal.

Museum RAA Adiwidjaja merupakan salah satu museum sejarah lokal di Kabupaten Garut yang menyimpan berbagai koleksi mengenai perjalanan sejarah, budaya, tokoh daerah, serta warisan kearifan lokal masyarakat Garut. Koleksi tersebut meliputi foto-foto sejarah, miniatur situs budaya, replika benda bersejarah, alat tradisional, hingga dokumentasi perkembangan Kabupaten Garut yang memiliki keterkaitan dengan materi sejarah lokal pada mata pelajaran IPS. Potensi tersebut menjadikan Museum RAA Adiwidjaja sebagai sumber belajar yang relevan untuk mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual sekaligus memperkuat pemahaman peserta didik terhadap identitas daerahnya. Meskipun demikian, pemanfaatan museum ini dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP masih relatif terbatas sehingga potensinya sebagai sumber belajar belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran di kelas.

Perkembangan teknologi pembelajaran memberikan peluang untuk mengoptimalkan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar tanpa bergantung pada pelaksanaan kunjungan lapangan. Dalam penelitian ini, media PowerPoint dipilih karena mampu mengintegrasikan teks, gambar, ilustrasi, dan dokumentasi koleksi museum ke dalam satu media yang mudah digunakan guru dalam proses pembelajaran. Penggunaan media tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh gambaran visual mengenai koleksi museum sehingga materi IPS dapat dipahami secara lebih kontekstual meskipun pembelajaran berlangsung di kelas. Efektivitas media pembelajaran digital dalam meningkatkan perhatian, motivasi, dan minat belajar peserta didik juga telah didukung oleh penelitian sebelumnya (Firdausia et al., 2023; Arya et al., 2025; Inayah et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda dengan mengintegrasikan koleksi Museum RAA Adiwidjaja ke dalam media PowerPoint sebagai sumber belajar IPS yang disesuaikan dengan materi kelas VII Tema 04 Pemberdayaan Masyarakat. Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada pemanfaatan museum lokal sebagai sumber belajar, tetapi juga pada analisis kesesuaian koleksi museum dengan capaian pembelajaran IPS serta implementasinya sebagai alternatif pembelajaran kontekstual ketika kegiatan *study tour* belum dapat dilaksanakan secara optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi koleksi Museum RAA Adiwidjaja terhadap materi pembelajaran IPS dan mendeskripsikan implementasi pemanfaatannya sebagai sumber belajar di SMPN 4 Tarogong Kidul. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual maupun praktis bagi pengembangan pembelajaran IPS berbasis sejarah lokal sekaligus menjadi referensi bagi guru dalam mengoptimalkan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pelestarian identitas budaya daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji relevansi pemanfaatan Museum RAA Adiwidjaja sebagai sumber belajar pada mata pelajaran IPS di SMPN 4 Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam proses pemanfaatan museum dalam kegiatan pembelajaran serta memberikan pemahaman terhadap fenomena yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah. Objek penelitian berfokus pada koleksi Museum RAA Adiwidjaja yang dianalisis kesesuaiannya dengan materi IPS kelas VII, sedangkan informan penelitian berjumlah 20 orang yang terdiri atas guru mata pelajaran IPS dan peserta didik kelas VII C yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran IPS serta pemahaman terhadap materi yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini dilaksanakan 10 Juni 2026, kelas VII C dipilih karena pada kelas tersebut terdapat materi IPS yang relevan dengan pemanfaatan koleksi Museum RAA Adiwidjaja sebagai sumber belajar, khususnya materi yang berkaitan dengan sejarah lokal, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara terpadu. Observasi diawali dengan mengunjungi Museum RAA Adiwidjaja untuk mengidentifikasi koleksi yang memiliki keterkaitan dengan materi IPS, kemudian dilanjutkan dengan observasi di SMPN 4 Tarogong Kidul untuk menyelaraskan koleksi museum dengan materi IPS yang diajarkan pada kelas VII. Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti

menyusun media pembelajaran berupa PowerPoint yang memuat informasi, gambar, dan dokumentasi koleksi Museum RAA Adiwidjaja sesuai dengan materi pembelajaran. Implementasi pembelajaran dilakukan di kelas menggunakan infokus untuk menampilkan media PowerPoint, dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh guru yang mengaitkan koleksi museum dengan materi IPS, kemudian peserta didik mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru mata pelajaran IPS dan pengurus Museum RAA Adiwidjaja untuk memperoleh informasi mengenai kesesuaian koleksi museum dengan materi IPS, proses pemanfaatan museum sebagai sumber belajar, serta kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Dokumentasi berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, media PowerPoint, LKPD, serta dokumentasi koleksi Museum RAA Adiwidjaja digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara serta meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Prosedur penelitian diawali dengan mengidentifikasi dan menginventarisasi koleksi Museum RAA Adiwidjaja, kemudian menganalisis keterkaitannya dengan capaian pembelajaran dan materi IPS kelas VII, khususnya pada Tema 4 *Pemberdayaan Masyarakat* dengan submateri sejarah lokal. Hasil analisis tersebut selanjutnya diimplementasikan dalam proses pembelajaran menggunakan media *PowerPoint* berbasis koleksi museum di kelas VII C SMPN 4 Tarogong Kidul. Data yang diperoleh dianalisis secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai relevansi dan implementasi museum sebagai sumber belajar IPS. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Identitas Museum RAA Adiwidjaja

Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pengelola menunjukkan bahwa Museum RAA Adiwidjaja memiliki karakteristik yang mendukung pemanfaatannya sebagai sumber belajar IPS berbasis sejarah lokal. Identifikasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai profil museum, pengelolaan, koleksi, serta fungsi edukatif yang dimiliki museum sebagai bagian dari penelitian. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menilai potensi museum untuk mendukung pembelajaran kontekstual di sekolah. Ringkasan hasil identifikasi karakteristik Museum RAA Adiwidjaja disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Profil Museum RAA Adiwidjaja

Aspek	Hasil Identifikasi
Nama Museum	Museum RAA Adiwidjaja
Lokasi	Bale Paminton, Jl. Patriot Sukagalih, Garut
Pengelola	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut
Fokus koleksi	Sejarah lokal, tokoh daerah, budaya, artefak tradisional
Jumlah ruang	Lima ruang pameran
Sasaran pengunjung	Pelajar, mahasiswa, peneliti, masyarakat

Berdasarkan hasil identifikasi pada Tabel 1, Museum RAA Adiwidjaja memiliki karakteristik yang menunjukkan potensinya sebagai sumber belajar berbasis sejarah lokal. Keberadaan berbagai koleksi sejarah, budaya, dan tokoh daerah memberikan peluang bagi guru untuk menghubungkan materi IPS dengan kondisi nyata di lingkungan peserta didik. Selain berfungsi sebagai tempat pelestarian sejarah daerah, museum juga menyediakan ruang edukasi yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran. Temuan tersebut menjadi dasar untuk melakukan identifikasi lebih lanjut terhadap koleksi museum yang relevan dengan materi IPS.

Selain mengidentifikasi profil museum melalui observasi dan wawancara, penelitian ini juga mendokumentasikan kondisi fisik museum sebagai bagian dari data pendukung. Dokumentasi dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai lingkungan museum serta ruang pameran yang menjadi lokasi penyimpanan koleksi sejarah lokal Kabupaten Garut. Data visual tersebut melengkapi hasil observasi sehingga kondisi museum dapat dipahami secara lebih komprehensif. Dokumentasi kondisi Museum RAA Adiwidjaja ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Museum RAA Adiwidjaja Kabupaten Garut

Gambar 1 menunjukkan kondisi fisik Museum RAA Adiwidjaja yang menjadi lokasi penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan, museum memiliki beberapa ruang pameran yang dimanfaatkan untuk menyimpan koleksi berdasarkan tema tertentu sehingga memudahkan pengunjung dalam memahami informasi sejarah yang disajikan. Penataan koleksi memungkinkan proses identifikasi objek penelitian dilakukan secara sistematis selama observasi berlangsung. Dokumentasi tersebut memperkuat hasil observasi mengenai kesiapan museum sebagai sumber belajar berbasis lingkungan.

2. Relevansi Koleksi Museum RAA Adiwidjaja dengan Materi IPS

Analisis relevansi dilakukan dengan membandingkan koleksi Museum RAA Adiwidjaja terhadap materi IPS kelas VII melalui observasi, analisis dokumen buku ajar, dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS. Proses ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana koleksi museum dapat dimanfaatkan dalam mendukung pembelajaran sejarah lokal di sekolah. Setiap koleksi dianalisis berdasarkan keterkaitannya dengan materi yang terdapat pada capaian pembelajaran IPS kelas VII. Hasil analisis relevansi tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Relevansi Koleksi Museum RAA Adiwidjaja dengan Materi IPS Kelas VII

Koleksi Museum	Materi IPS	Indikator Relevansi
Replika RAA Adiwidjaja	Tokoh sejarah lokal	Mengenalkan tokoh daerah
Batu Lulumpang	Masa praaksara	Bukti peninggalan budaya
Candi Cangkuang	Kerajaan Hindu-Buddha	Peninggalan sejarah lokal
Makam Godog	Perkembangan Islam	Situs sejarah lokal
Keris dan Trisula	Budaya lokal	Warisan budaya daerah
Alat tradisional	Kehidupan masyarakat	Kearifan lokal
Foto Garut tempo dulu	Perubahan sosial	Perkembangan masyarakat

Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa koleksi Museum RAA Adiwidjaja memiliki keterkaitan dengan berbagai materi yang dipelajari dalam pembelajaran IPS kelas VII. Kesesuaian tersebut memperlihatkan bahwa museum tidak hanya menyimpan benda bersejarah, tetapi juga menyediakan sumber informasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan perkembangan masyarakat, budaya, serta sejarah lokal. Temuan ini memperkuat hasil observasi bahwa koleksi museum memiliki nilai edukatif yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, koleksi museum dipilih sebagai dasar dalam penyusunan media pembelajaran yang digunakan pada tahap implementasi.

Sebagai pelengkap hasil analisis relevansi, penelitian ini mendokumentasikan beberapa koleksi utama Museum RAA Adiwidjaja yang digunakan sebagai objek kajian. Dokumentasi visual dilakukan untuk memperlihatkan jenis koleksi yang memiliki keterkaitan dengan materi IPS kelas VII. Gambar tersebut sekaligus memberikan gambaran mengenai bentuk koleksi yang dianalisis selama penelitian berlangsung. Dokumentasi koleksi museum disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Koleksi Museum RAA Adiwidjaja yang Relevan dengan Materi IPS

Gambar 2 memperlihatkan beberapa koleksi Museum RAA Adiwidjaja yang digunakan sebagai sumber analisis dalam penelitian ini. Koleksi tersebut mencakup replika tokoh sejarah, artefak budaya, situs sejarah, serta dokumentasi kehidupan masyarakat Garut dari berbagai

periode. Keberagaman koleksi menunjukkan bahwa museum menyimpan informasi yang dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan berbagai konsep dalam pembelajaran IPS. Dokumentasi tersebut menjadi pendukung visual terhadap hasil observasi dan analisis dokumen yang telah dilakukan.

3. Implementasi Pemanfaatan Museum RAA Adiwidjaja sebagai Sumber Belajar IPS

Tahap implementasi dilakukan setelah proses identifikasi koleksi museum dan analisis kesesuaiannya dengan materi IPS selesai dilaksanakan. Koleksi yang telah dipilih kemudian diintegrasikan ke dalam media PowerPoint untuk digunakan pada proses pembelajaran IPS di kelas VII C SMPN 4 Tarogong Kidul. Selama implementasi, peneliti melakukan observasi terhadap jalannya pembelajaran dan mendokumentasikan setiap tahapan kegiatan. Ringkasan hasil implementasi pembelajaran tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Implementasi Pembelajaran Berbasis Museum

Aspek Implementasi	Hasil Observasi
Penggunaan media PowerPoint oleh guru	Guru menyampaikan materi IPS dengan menampilkan PowerPoint yang memuat foto dan informasi koleksi Museum RAA Adiwidjaja menggunakan infokus. Guru menghubungkan setiap koleksi dengan materi sejarah lokal serta memandu peserta didik melalui kegiatan tanya jawab.
Respon peserta didik	Peserta didik menunjukkan antusiasme selama pembelajaran, aktif mengamati gambar koleksi museum, menjawab pertanyaan guru, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat mengenai sejarah lokal Garut.
Pelaksanaan evaluasi	Setelah penyampaian materi, peserta didik mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengidentifikasi keterkaitan koleksi museum dengan materi IPS yang dipelajari.
Dinamika pembelajaran	Pembelajaran berlangsung lebih interaktif dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah. Dokumentasi visual koleksi museum membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret dan kontekstual meskipun pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas.
Kendala implementasi	Keterbatasan fasilitas infokus menyebabkan penggunaan ruang pembelajaran harus dilakukan secara bergantian. Guru memerlukan persiapan tambahan agar media dapat digunakan secara optimal selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil implementasi pada Tabel 3, pemanfaatan media PowerPoint berbasis koleksi Museum RAA Adiwidjaja dapat diterapkan sesuai dengan tahapan pembelajaran yang telah direncanakan. Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik menunjukkan keterlibatan yang baik ketika mengamati koleksi museum, mengikuti diskusi, serta menyelesaikan LKPD yang diberikan guru. Guru juga memanfaatkan dokumentasi koleksi sebagai media untuk menghubungkan materi sejarah lokal dengan kehidupan masyarakat Garut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa koleksi museum dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang mendukung pembelajaran IPS secara kontekstual.

Untuk melengkapi hasil observasi dan analisis dokumen, penelitian ini juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS dan pengurus Museum RAA Adiwidjaja. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai relevansi koleksi museum

terhadap materi IPS, proses implementasi pembelajaran, serta potensi museum sebagai sumber belajar. Data hasil wawancara digunakan sebagai bentuk triangulasi sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik. Ringkasan hasil wawancara disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Wawancara dengan Informan

Informan	Fokus Wawancara	Ringkasan Temuan
Guru IPS SMPN 4 Tarogong Kidul	Kesesuaian koleksi museum dengan materi IPS	Koleksi Museum RAA Adiwidjaja dinilai relevan dengan materi sejarah lokal kelas VII dan membantu guru menyajikan pembelajaran yang lebih kontekstual.
Guru IPS SMPN 4 Tarogong Kidul	Implementasi pembelajaran	Media PowerPoint berbasis koleksi museum memudahkan penyampaian materi, meningkatkan perhatian peserta didik, dan mendorong diskusi selama pembelajaran.
Pengurus Museum RAA Adiwidjaja	Fungsi edukatif museum	Museum terbuka untuk kegiatan pendidikan serta menyediakan koleksi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah dan budaya lokal.
Pengurus Museum RAA Adiwidjaja	Potensi pemanfaatan museum	Koleksi museum dapat digunakan oleh sekolah sebagai alternatif sumber belajar untuk mengenalkan sejarah dan identitas lokal kepada peserta didik.

Berdasarkan Tabel 4, hasil wawancara menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil observasi dengan pandangan para informan. Guru IPS menilai bahwa koleksi Museum RAA Adiwidjaja membantu menghadirkan materi sejarah lokal secara lebih konkret, sedangkan pengurus museum menegaskan bahwa museum memiliki fungsi edukatif yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah. Kesamaan informasi yang diperoleh dari kedua informan memperkuat temuan bahwa museum memiliki potensi sebagai sumber belajar IPS berbasis sejarah lokal. Temuan tersebut juga mendukung hasil analisis relevansi koleksi museum dengan materi pembelajaran yang telah dipaparkan sebelumnya.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum RAA Adiwidjaja memiliki potensi yang kuat sebagai sumber belajar IPS karena koleksi yang dimilikinya mampu menghadirkan bukti nyata mengenai perkembangan sejarah, budaya, dan identitas lokal Kabupaten Garut. Potensi tersebut tidak hanya ditentukan oleh banyaknya koleksi yang dimiliki museum, tetapi juga oleh keterkaitan isi koleksi dengan konteks kehidupan peserta didik. Replika tokoh sejarah, situs budaya, alat tradisional, serta dokumentasi kehidupan masyarakat Garut memberikan representasi konkret terhadap konsep-konsep sejarah lokal yang selama ini lebih banyak dipelajari melalui buku teks. Kondisi tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan lingkungan sosial dan budaya yang mereka kenal. Dengan demikian, museum berfungsi sebagai sumber belajar autentik yang memperkecil kesenjangan antara materi yang bersifat konseptual dengan realitas yang ada di masyarakat. Interpretasi ini menguatkan pandangan Bunari et al. (2025) bahwa optimalisasi fungsi koleksi museum tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian sejarah lokal, tetapi juga memperluas fungsi museum sebagai media edukasi. Temuan ini juga selaras dengan Musawamah dan Arsanti (2025) yang menjelaskan bahwa



museum mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penyampaian materi secara teoritis.

Relevansi Museum RAA Adiwidjaja sebagai sumber belajar IPS semakin terlihat dari kesesuaian koleksinya dengan materi sejarah lokal pada Tema 04 *Pemberdayaan Masyarakat* kelas VII. Hasil analisis menunjukkan bahwa koleksi museum mampu melengkapi informasi yang masih disajikan secara umum dalam buku ajar melalui penyediaan bukti sejarah yang berasal dari lingkungan peserta didik sendiri. Kondisi ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual karena peserta didik tidak hanya mempelajari peristiwa sejarah sebagai informasi masa lalu, tetapi juga memahami keterkaitannya dengan perkembangan sosial dan budaya daerah tempat mereka tinggal. Ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan yang familiar, peserta didik lebih mudah membangun hubungan antara pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan bertahan lebih lama. Dengan kata lain, museum tidak hanya berperan sebagai pelengkap sumber belajar, tetapi juga sebagai sarana yang memperkaya pengalaman belajar melalui penyajian bukti sejarah yang autentik. Interpretasi tersebut sejalan dengan temuan Satriyani et al. (2025) yang menyatakan bahwa museum berbasis kearifan lokal memiliki relevansi tinggi sebagai sumber belajar IPS, serta didukung oleh Manik et al. (2026) yang menjelaskan bahwa museum mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penyediaan sumber belajar autentik yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Pengintegrasian sejarah lokal melalui koleksi Museum RAA Adiwidjaja juga memberikan kontribusi terhadap penguatan identitas budaya peserta didik. Kondisi tersebut terjadi karena peserta didik mempelajari peristiwa, tokoh, dan peninggalan sejarah yang berasal dari lingkungan tempat mereka tinggal sehingga materi pembelajaran terasa lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari. Kedekatan tersebut mendorong munculnya keterlibatan emosional dalam proses belajar, yang pada akhirnya membantu peserta didik memahami bahwa warisan sejarah dan budaya daerah merupakan bagian dari identitas yang perlu dijaga dan dilestarikan. Pembelajaran IPS tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan fakta sejarah, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional. Dengan demikian, pemanfaatan museum sebagai sumber belajar memberikan manfaat yang tidak hanya berada pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif melalui pembentukan rasa memiliki terhadap budaya daerah. Interpretasi tersebut selaras dengan temuan Azmi dan Zainil (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial peserta didik. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Nindya et al. (2026) yang menjelaskan bahwa digitalisasi pembelajaran sejarah lokal mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus memperluas pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya daerah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media PowerPoint berbasis koleksi Museum RAA Adiwidjaja menjadi strategi yang efektif untuk menghadirkan pengalaman belajar kontekstual ketika kunjungan langsung ke museum belum dapat dilaksanakan. Efektivitas tersebut tidak hanya disebabkan oleh penggunaan media digital, tetapi terutama karena PowerPoint mampu mengubah koleksi museum menjadi representasi visual yang dapat diamati bersama oleh seluruh peserta didik selama proses pembelajaran. Penyajian gambar koleksi yang dipadukan dengan penjelasan mengenai latar belakang sejarah, fungsi, dan nilai budaya setiap objek membantu peserta didik menghubungkan informasi verbal dengan bukti visual secara bersamaan. Proses ini mempermudah peserta didik membangun pemahaman karena konsep yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih konkret melalui pengamatan



terhadap objek-objek sejarah lokal. Selain itu, media PowerPoint memberikan kesempatan kepada guru untuk mengarahkan diskusi, mengajukan pertanyaan, dan mengaitkan setiap koleksi dengan materi IPS secara sistematis sehingga interaksi pembelajaran berlangsung lebih aktif dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah. Dengan kata lain, media digital dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat presentasi, tetapi menjadi sarana yang menjembatani keterbatasan akses terhadap museum sekaligus mempertahankan pengalaman belajar yang kontekstual. Interpretasi tersebut sejalan dengan Ardiansyah (2025) yang menunjukkan bahwa media interaktif mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS, didukung oleh Wati et al. (2025) yang menjelaskan bahwa media pembelajaran interaktif berkontribusi terhadap peningkatan minat belajar siswa, serta diperkuat oleh Hadi (2025) yang menegaskan pentingnya pemanfaatan media digital dalam pembelajaran IPS pada era Society 5.0. Temuan ini juga mendukung pandangan Ochtaulia dan Safitri (2025) bahwa pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan sumber belajar nyata membantu peserta didik memahami konsep IPS secara lebih mendalam karena materi dikaitkan dengan lingkungan sosial dan budaya yang mereka kenal.

Pemanfaatan media PowerPoint yang memuat koleksi Museum RAA Adiwidjaja menunjukkan bahwa digitalisasi sumber belajar dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi keterbatasan akses terhadap museum tanpa menghilangkan nilai edukatif yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, koleksi museum tidak sekadar dipindahkan ke dalam bentuk digital, tetapi disusun secara sistematis sesuai dengan materi IPS sehingga memudahkan guru mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam proses pembelajaran. Penyajian materi melalui kombinasi teks, gambar, dan dokumentasi visual membantu peserta didik memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai objek sejarah yang sedang dipelajari. Selain meningkatkan efisiensi waktu dan mengurangi kendala biaya pelaksanaan *study tour*, media PowerPoint juga memungkinkan guru menyesuaikan urutan penyampaian materi dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta didik. Dengan demikian, transformasi koleksi museum ke dalam media digital tidak hanya memperluas akses terhadap sumber belajar, tetapi juga meningkatkan fleksibilitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan mudah dipahami. Interpretasi ini sejalan dengan Hadi (2025) yang menyatakan bahwa pemanfaatan media digital interaktif merupakan bagian penting dari transformasi pembelajaran IPS pada era Society 5.0. Temuan ini juga diperkuat oleh Hermawan et al. (2026) yang menjelaskan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran IPS berkontribusi terhadap terbentuknya kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dan bermakna.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan museum sebagai sumber belajar memberikan implikasi yang tidak hanya terbatas pada peningkatan pemahaman materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya daerah. Ketika peserta didik mengamati koleksi yang berkaitan langsung dengan sejarah daerahnya, mereka tidak hanya memperoleh informasi mengenai peristiwa masa lalu, tetapi juga memahami makna sosial dan budaya yang terkandung dalam setiap koleksi tersebut. Proses tersebut mendorong tumbuhnya rasa memiliki terhadap identitas lokal sekaligus meningkatkan kesadaran bahwa pelestarian sejarah merupakan tanggung jawab bersama. Pembelajaran yang mengaitkan materi IPS dengan bukti sejarah yang nyata juga memberikan pengalaman belajar yang lebih reflektif karena peserta didik diajak menghubungkan nilai-nilai budaya masa lalu dengan kehidupan masyarakat saat ini. Oleh karena itu, museum tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi sejarah, tetapi juga sebagai



media pendidikan karakter yang memperkuat apresiasi terhadap budaya lokal dan identitas daerah. Interpretasi ini mendukung temuan Bunari et al. (2025) yang menegaskan bahwa optimalisasi fungsi museum mampu memperkuat pelestarian sejarah lokal melalui kegiatan edukatif, serta selaras dengan Azmi dan Zainil (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan kontribusi terhadap pembentukan identitas sosial peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Museum RAA Adiwidjaja memiliki potensi yang kuat sebagai sumber belajar IPS berbasis sejarah lokal karena koleksi yang dimiliki memiliki keterkaitan dengan materi Tema 4 *Pemberdayaan Masyarakat*, khususnya submateri sejarah lokal pada kelas VII SMP. Pemanfaatan museum tidak hanya memperluas sumber belajar di luar buku teks, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih dekat terhadap identitas, budaya, dan warisan sejarah daerahnya sendiri. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi koleksi Museum RAA Adiwidjaja ke dalam pembelajaran IPS melalui media *PowerPoint* sebagai alternatif pembelajaran ketika kunjungan langsung ke museum belum memungkinkan dilaksanakan. Dengan demikian, museum tidak lagi diposisikan hanya sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, melainkan sebagai sumber belajar yang adaptif, mudah diakses, dan mampu mendukung pembelajaran IPS yang lebih bermakna.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru IPS dapat memanfaatkan museum lokal sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang menghubungkan materi dengan lingkungan nyata peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan berorientasi pada pelestarian identitas budaya daerah. Hasil penelitian ini juga memberikan masukan bagi sekolah dan pengelola museum untuk memperkuat kolaborasi dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis koleksi museum, baik dalam bentuk *PowerPoint*, *digital learning resources*, poster edukatif, maupun museum virtual sehingga dapat menjangkau lebih banyak satuan pendidikan. Meskipun implementasi penelitian masih menghadapi keterbatasan fasilitas teknologi dan belum disertai pengukuran kuantitatif terhadap peningkatan hasil belajar, temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan model pembelajaran berbasis museum yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menguji efektivitas model tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods*, melibatkan jumlah sekolah yang lebih luas, serta mengembangkan media pembelajaran digital yang lebih interaktif agar kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS dapat diukur secara lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfigo, R., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). Analisis strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 264–272.
<https://scientiapress.org/index.php/JUBPI/article/view/3833>
- Ardiansyah, M. D. (2025). Pengaruh media interaktif berbasis *Educaplay* pada mata pelajaran IPS kelas VIII terhadap motivasi siswa dan hasil belajar di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 5(4), 88–98.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/view/71463>



- Arya, D., Ramadhan, R. S. F., & Nur, D. M. M. (2025). Penggunaan animasi *section zoom* berbasis *PowerPoint* untuk membuat media pembelajaran IPS yang menarik bagi siswa. *RUKASI: Jurnal Ilmiah Perkembangan Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 145–153. <https://doi.org/10.70294/2157cs38>
- Azizah, P. I., Dhewantoro, H. N. S., & Basyari, A. (2022). Integrasi kearifan lokal pada pembelajaran IPS SMP di Indonesia. *LANGGONG: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 37–48. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/langgong/article/view/2264>
- Azmi, R., & Zainil, M. (2025). Dampak pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal terhadap identitas sosial siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4), 940–947. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/815>
- Bunari, B., Rafif, M., Delawati, A., & Agustine, V. (2025). Pelestarian sejarah lokal melalui optimalisasi fungsi koleksi museum: Pengabdian masyarakat di Museum Sang Nila Utama. *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan*, 2(1), 9–20. <https://doi.org/10.62951/dinsos.v2i1.1352>
- Darlina, E., Noverita, A., Siregar, Z., Nasution, U. S. Z., & Fiqri, F. S. (2025). Pengenalan museum sebagai sumber belajar sejarah dan budaya untuk meningkatkan literasi kultural mahasiswa pendidikan IPS. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 28–37. <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jpkm/article/view/737>
- Firdausia, S., Setiawan, P. I., & Maulidnawati, A. (2023). Pengaruh model pembelajaran interaktif (*explicit instruction*) terhadap karakter dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik murid. *Journal of Elementary Education*, 1(1), 3–12. <https://doi.org/10.59638/jee.v1i1.8>
- Hadi, S. (2025). Pemanfaatan media digital interaktif dalam pembelajaran IPS di era *Society 5.0*. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 5(3), 239–250. <https://doi.org/10.58218/kasta.v5i3.2438>
- Hermawan, D., Purnani, S. N., Firnanda, Z. T., & Athania, U. B. (2026). Integrating civic digital literacy into social studies instruction to foster civic digital literacy awareness for social media ethics. *Jurnal Kalacakra*, 7(1), 30–43. <https://journal.untidar.ac.id/index.php/kalacakra/article/view/3297>
- Ibrahimi, R. (2025). Peran media ekosistem lokal berbasis kearifan lokal dalam penguatan pendidikan IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 87–95. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i2.1245>
- Inayah, A. N., Maftuh, B., & Sumantri, Y. K. (2023). Pengaruh penggunaan media interaktif berbasis *Articulate Storyline* terhadap minat belajar IPS. *JIPSINDO*, 10(2), 173–187. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/59735>
- Manik, P. R., Silalahi, W. E. R., Napitu, B., & Sinaga, P. (2026). Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar untuk meningkatkan literasi keislaman. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(2), 198–210. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.12381>
- Mursidi, A., & Alit, D. M. (2025). Transformation of history education based on local wisdom to foster historical awareness in Generation Z. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(3), 1–20. <https://doi.org/10.25217/ji.v10i3.6525>
- Musawamah, M., & Arsanti, M. (2025). Pemanfaatan Museum Demak bagi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 6(2), 1–10. <https://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/1783>
- Nabela, N., Gultom, S. Y., & Tarwiyani, T. (2025). Dekonstruksi peran museum sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah menengah atas. *Historia:*



- Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 10(1), 49–65.
<https://www.jurnal.unrika.ac.id/index.php/journalhistoria/article/view/8078>
- Nindya, F., Aulia, I., & Anis, A. (2026). *Historiaksi 4.0* membawa cerita rakyat ke era digital pembelajaran sejarah lokal untuk siswa SD: *Historiaksi 4.0* brings folklore into the digital age: Local history learning for elementary school students. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 7(1), 21–28.
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/nirwasita/article/view/6246>
- Nur, R. F., & Rahmadiani, R. (2026). Exploring museums as authentic learning resources in social studies education within the *Merdeka Curriculum* framework. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 80–95.
<https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol7.Iss1.639>
- Ochtaulia, F., & Safitri, D. (2025). Strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(1), 85–97. <https://doi.org/10.61404/jimad.v3i1.411>
- Satriyani, D. Y., Alrianingrum, S., & Khotimah, K. (2025). Utilization of the Mpu Purwa Museum as a source of social studies learning based on local wisdom. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 12(2), 191–199. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v12i2.90722>
- Solissa, W. E., & Suhaeb, F. W. (2026). Pemanfaatan *metaverse* berbasis kearifan lokal: Transformasi museum digital dalam pembelajaran IPS SMP di Manokwari. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi*, 9(2), 106–115.
<https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/PK/article/view/4420>
- Wati, E. D. S., Fiqry, R., Nurgufriani, A., Yulianci, S., & Hakim, A. R. (2025). Efektivitas media pembelajaran interaktif berbasis *Quizizz* dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas V pada materi hidup dan bertumbuh. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 585–593. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v5i2.1687>